

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Adanya perubahan paradigma baru tentang pendidikan, yaitu pendidikan untuk semua (*Education For All*) yang berarti pendidikan tanpa memandang batas usia, tingkat ekonomi, etnis budaya, bahasa, agama, serta kondisi jasmani dan rohani, telah merubah wahana bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), baik dari segi fisik, sosial, emosional, sensoris dan/ atau inteligensi (baik berada diatas rata-rata maupun dibawah rata-rata). Mereka juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dengan anak pada umumnya di suatu institusi atau lembaga yang sama dengan anak lain pada umumnya.

Perubahan tersebut pada akhirnya berdampak luas terhadap institusi seperti pada jurusan pendidikan luar biasa (PLB), dimana lulusan PLB tidak hanya dipersiapkan dan harus selalu menjadi seorang guru di sekolah luar biasa (SLB), namun akan dituntut pula untuk dapat menjalankan profesinya diluar SLB, yaitu di sekolah-sekolah reguler seperti menjadi GPK (Guru Pembimbing Khusus), klinik terapi (klinik PLB) atau di tempat lainnya. Keadaan tersebut telah memberikan ruang dan isyarat baru bagi para lulusan PLB supaya memiliki kesiapan dan keterampilan untuk dapat menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik yang handal dan profesional dimanapun ia dibutuhkan.

Dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 ayat 1 Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga

negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lainnya (anak pada umumnya) dalam pendidikan. Dalam UUD 1945 pasal 31 dinyatakan tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Dalam pasal 15 dijelaskan tentang pendidikan khusus, yang disebutkan bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Hal inilah yang mendasari pendidikan inklusi di Indonesia. Sementara itu, tidak semua guru reguler memiliki pemahaman mengenai ABK. Arum (2004: 122) mengemukakan bahwa:

Guru sekolah reguler pada umumnya tidak belajar PLB, dan sekolah reguler juga tidak dipersiapkan untuk menerima anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang digunakan di sekolah reguler tidak sepenuhnya sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, dan guru reguler tidak dilatih untuk mengembangkan kurikulum yang berdiferensiasi dalam bentuk program-program pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan individu setiap siswa tanpa kecuali bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dengan kondisi demikian, maka keterlibatan guru PLB di sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan secara inklusi menjadi sangat penting keberadaannya, sehingga dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sama bagi semua, termasuk bagi siswa yang berkebutuhan khusus dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Adapun tujuan dan alasan perlunya layanan PLB menurut Dikdasmen (2000: 42-43) yaitu,

Layanan PLB bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, dan perilaku sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi

maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan serta memiliki budi pekerti yang luhur.

Beberapa alasan perlunya layanan PLB antara lain: (1) karena manusia adalah makhluk yang berbeda-beda, (2) karena tanpa adanya layanan PLB potensi siswa tidak dapat berkembang optimal, (3) karena tanpa adanya layanan PLB maka siswa luar biasa terutama yang tergolong cacat akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Kebijakan pemerintah berkenaan dengan adanya GPK merupakan dukungan strategis dalam penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif. Dikatakan strategis karena peran GPK terasa sangat dibutuhkan, terutama di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Dari hasil studi pendahuluan, masih terdapat keberagaman pemahaman dalam penerapan ataupun layanan yang diberikan. Bahkan belum semua sekolah yang menyelenggarakan pendidikan secara inklusi telah menyediakan layanan dari GPK sebagaimana mestinya. Dengan kondisi demikian perlu kiranya dipahami dengan benar mengenai pentingnya peran GPK dalam memberikan pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler untuk saat ini dan di kemudian hari, agar mereka dapat menerima pendidikan yang selayaknya

Untuk itulah, maka penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran peran GPK di sekolah dasar reguler yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan pada tiga sekolah, dengan harapan dapat menyajikan beberapa bentuk pelaksanaan atas peran guru pembimbing khusus dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan merujuk pada tugas GPK (Dit PLB, 2004: 9), yaitu:

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama guru kelas dan guru mata pelajaran.
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orangtua siswa.
3. Memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar.
4. Memberikan bantuan (sharing pengalaman) kepada guru kelas dan/ atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada ABK.

## **B. Fokus Kajian Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Kajian Penelitian**

Sesuai judul dan rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi fokus kajian penelitian adalah mengenai “peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memberikan pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler”.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Dari fokus kajian penelitian tersebut, dapat dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan GPK dalam persiapan penyusunan program Pendidikan?

- a. Bagaimana keterlibatan GPK dalam penyusunan instrumen asesmen pendidikan?
  - b. Bagaimana keterlibatan GPK dalam pelaksanaan asesmen?
  - c. Bagaimana keterlibatan GPK dalam pengolahan hasil asesmen?
  - d. Bagaimana keterlibatan GPK dalam penyusunan program pendidikan?
2. Bagaimana sistem koordinasi antara GPK dengan pihak sekolah dan orangtua siswa dilihat dari:
- a. Persiapan penyusunan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus?
  - b. Pelaksanaan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus?
  - c. Evaluasi pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus?
  - d. Upaya yang dilakukan agar sistem koordinasi berjalan dengan baik?
3. Bagaimana GPK memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), agar anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar?
- a. Bilamana bimbingan yang diberikan oleh GPK kepada ABK?
  - b. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan oleh GPK?
4. Bantuan seperti apakah yang diberikan GPK kepada guru reguler agar mereka dapat memberikan layanan pendidikan kepada ABK?

- a. Bagaimana cara yang dilakukan GPK dalam memberikan bantuan (*sharing* pengalaman) kepada guru kelas dan/ atau guru mata pelajaran?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah atau pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui keterlibatan GPK dalam persiapan penyusunan program pendidikan
  - a. Mengetahui keterlibatan GPK dalam penyusunan instrumen asesmen pendidikan
  - b. Mengetahui keterlibatan GPK dalam pelaksanaan asesmen
  - c. Mengetahui keterlibatan GPK dalam pengolahan hasil asesmen
  - d. Mengetahui keterlibatan GPK dalam penyusunan program pendidikan
2. Mengetahui sistem koordinasi antara GPK dengan pihak sekolah dan orangtua siswa dalam hal:
  - a. Persiapan penyusunan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus
  - b. Pelaksanaan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus
  - c. Evaluasi pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus

- d. Upaya yang dilakukan agar sistem koordinasi berjalan baik
3. Mengetahui bimbingan yang diberikan GPK kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), agar anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar
    - a. Mengetahui bilamana bimbingan diberikan oleh GPK kepada ABK
    - b. Mengetahui proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan GPK
  4. Mengetahui bantuan yang diberikan GPK kepada guru reguler agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada ABK
    - a. Mengetahui cara yang dilakukan GPK untuk memberikan bantuan (sharing pengalaman) kepada guru kelas dan/ atau guru mata pelajaran

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak yang terkait/berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi guru reguler, praktisi pendidikan maupun GPK, antara lain:
  - a. Menjadi masukan kepada semua pihak agar bersama-sama memperbaiki pola pendidikan di negara kita dengan melihat efektifitas dan efisiensi dalam pendidikan, baik pihak dinas pendidikan, sekolah reguler, para pendidik, terutama dalam bidang pendidikan khusus maupun pihak lain yang terkait, yaitu dalam hal penerapan pendidikan yang inklusif di Indonesia.

- b. Dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja serta peran GPK dalam memberikan pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler.
  - c. Menjadi sebuah gambaran mengenai tugas seorang GPK, sehingga dapat diambil pelajaran bagi semua pihak, menjadi bekal ilmu dan pemahaman bagi GPK untuk dapat meningkatkan mutu pribadi dan pelayanan (profesionalisme) terhadap siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan perannya.
  - d. Dapat menjadi masukan dan penjelasan tentang pentingnya keberadaan GPK di sekolah inklusi.
2. Bagi peneliti sendiri, antara lain:
- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai peran GPK dalam memberikan layanan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, dengan memperoleh gambarannya dalam pelaksanaan di lapangan.
  - b. Memberikan gambaran adanya beberapa alternatif pola layanan pendidikan dari GPK bagi ABK yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah, sehingga dapat dijadikan bekal bagi penulis jika suatu saat menjadi GPK atau ketika terjun di lapangan yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan bagi ABK.
3. Bagi penelitian lanjutan, antara lain:
- a. Menjadi gambaran awal dan umum mengenai peran GPK di sekolah reguler dalam memberikan layanannya terhadap ABK, yang dapat

diperdalam dan dipertajam lagi dengan penelitian yang lebih spesifik pada salah satu aspek atau masalah penelitian/ pertanyaan penelitian dari yang telah terungkap.

#### **D. Konsep Dasar**

Untuk menyamakan persepsi tentang pengertian dan pemahaman mengenai masalah yang akan diteliti, berikut konsep dasar beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah yang akan diungkap, yaitu mengenai pelaksanaan layanan dari guru pembimbing khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler.

Peran disini menunjukkan fungsi, yaitu tugas yang diemban atau dimiliki oleh GPK, yang dalam hal ini adalah peran/ fungsi atau tugasnya dalam memberikan layanan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Apa saja yang dilakukan dan yang menjadi tanggungjawabnya selaku guru pembimbing khusus. Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam suatu masyarakat, dalam hal ini yaitu guru pembimbing khusus.

Sementara pengertian GPK seperti yang dikemukakan Prastowo (2000), yaitu “Guru pembimbing khusus (GPK) adalah seseorang yang dapat membantu guru kelas di sekolah reguler dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus pada saat diperlukan” sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar. GPK disini berbeda dengan guru pendamping.

Pelayanan atau layanan merupakan cara melayani, atau usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan baik uang maupun jasa. Dalam hal ini yaitu cara melayani siswa berkebutuhan khusus, yang dilakukan oleh GPK.

Ruang lingkup ataupun pengertian siswa berkebutuhan khusus menurut Handojo (2004: 6), bahwa

Siswa berkebutuhan khusus atau *special needs* adalah siswa yang memiliki kelainan perilaku yang terdiri dari tingkatan atau derajat dimulai dari *autisma*, *Asperger's disease*, *Attention Deficit (Hiperactive) Disorder (ADHD, ADD)*, *Speech Delay*, *Dyslexia*, *Dyspraxia*, dsb

sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus baik itu di sekolah luar biasa maupun di sekolah reguler.

Layanan GPK terhadap siswa berkebutuhan khusus disini menunjuk kepada peran yang diberikan oleh GPK di sekolah dasar reguler, guna membantu kelancaran proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, baik untuk siswa berkebutuhan khusus sendiri maupun untuk guru dan siswa lainnya. Dengan demikian semua siswa dapat memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa terkecualikan.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif, yaitu dengan teknik studi kasus. Penelitian kualitatif atau kajian kualitatif (*qualitative research* atau *qualitative study*) menekankan pada upaya investigatif untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam

keseluruhan kompleksitasnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sastradipoera (2005: 226-227). Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Studi kasus sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan pelbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan (Sastradipoera, 2005: 245) yang mana masalah/ kasus yang diteliti merupakan situasi khusus, dan diupayakan ditelaah sebanyak dan sedalam mungkin.

#### **F. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian diutamakan merupakan sekolah dasar negeri di kota Bandung yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dari enam sekolah tersebut, ternyata ada tiga sekolah negeri yang telah menyediakan layanan GPK.

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian ini yaitu sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yang telah memiliki GPK. Sekolah tersebut antara lain; Sekolah Dasar Negeri Gegerkalong Girang 2 Bandung, yang tepat berada di Jl. Geger Arum No. 11.B Bandung, Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah, dengan alamat di Jl. Rajamantri Kaler no. 25 Buah Batu Bandung, dan Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan yang beralamat di Jl. Cijerah 116 Bandung.